mizania

ANTREAN KE SURGA

Adakah Kita di Antara Mereka?

SATRIA NOVA

mizania

menerbitkan buku-buku panduan praktis keislaman, wacana Islam populer, dan kisah-kisah yang memperkaya wawasan Anda tentang Islam dan Dunia Islam.

Adakah Kita di Antara Mereka?

SATRIA NOVA

mizania

ANTREAN KE SURGA
Adakah Kita di Antara Mereka?

Penyunting: Abu Mumtaza
Proofreader: Certi Apriyanti
Desain sampul: Rizqia Sadida
Desain isi: Nonoz
Digitalisasi: Nanash
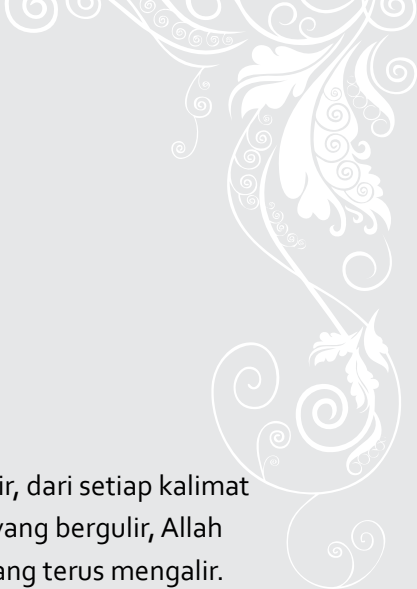
November 2016/Shafar 1438 H

Diterbitkan oleh Penerbit Mizania
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: mizania@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Penerbit Mizania
ISBN: 978-602-418-080-5

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Semoga dari setiap kata yang terukir, dari setiap kalimat yang terpikir, dan dari setiap makna yang bergulir, Allah berkenan menjadikannya kebaikan yang terus mengalir.

Untukmu Bunda, yang luasnya galaksi pun
tak akan sanggup melukiskan besarnya kasihmu.

Untukmu Ayah, yang tsunami pun tak akan sanggup
untuk membendung kerasnya perjuanganmu.

Untukmu Aisyah, sebaik-baik perhiasan dunia,
istri salehah yang sabar dan penyayang.

Prolog: Menggapai Keberkahan Hidup

Apa yang sesungguhnya dicari manusia dalam hidup? Saya khawatir, jika bahagia yang menjadi cita-cita, kita akan luput menikmatinya selama perjalanan. Jika memang bahagia adalah tujuan, lantas rasa apa yang mengiringi dalam perjuangan menggapainya?

Masing-masing kita punya cara pandang yang berbeda tentang bahagia. Sebagian merasa memiliki motor membahagiakan sebab ke mana-mana tak perlu berlelah-lelah melangkahkan kaki. Namun, sebagian yang lain, yang sudah terbiasa memakai motor, memiliki mobil adalah kebahagiaan sebab tak perlu lagi kepanasan dan kehujanan di jalan. Jika kebahagiaan adalah impian, sampai kapan kita akan mengejarnya? Apa indikator jika kita sudah mencapai kebahagiaan itu?

Maka, sebaiknya kebahagiaan tak dijadikan tujuan. Biarlah ia menjadi pengikut yang senantiasa mewarnai perjuangan kita dalam menggapai ridha Ilahi.

Di buku saya sebelumnya, *Masuk Surga Lewat Pintu Belakang*, saya menjelaskan bahwa kita tak bisa masuk surga karena amalan kita. Sebesar apa pun itu. Yang bisa memasukkan kita ke surga hanyalah rahmat Allah. Maka, tujuan hidup kita mestinya adalah mencari ridha Allah. Setelah Allah ridha, Dia akan merahmati kita. Dan dengan rahmat itu kita dimasukkan ke surga.

Bagaimana cara mendapatkan ridha Allah? Sederhananya, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Allah telah menjelaskan apa-apa yang Dia perintahkan dan larang dalam Al-Quran. Untuk memahaminya, kita harus merujuk kepada manusia yang namanya terpuji di langit dan di bumi, Rasulullah Saw. Apa yang beliau sampaikan dan contohkan adalah penjabaran dari perintah dan larangan Allah dalam Al-Quran. Sehingga menjadi penting untuk memahami dan menjadikan beliau teladan.

Dalam sehari yang lamanya 24 jam, kita biasa menggunakannya untuk ibadah shalat wajib, ditambah sunnah, dan membaca Al-Quran, yang lamanya hanya sekitar 1 jam. Sementara kita bekerja di kantor atau berbisnis 8 jam sehari. Sisanya kita gunakan untuk tidur, bermain, dan bersantai dengan keluarga.

Dalam seminggu kita hanya beribadah selama 7 jam. Sebulan 30 jam. Setahun 365 jam. Sedangkan, sisanya sebanyak 8.280 jam setahun kita gunakan untuk hal lain. Bagaimana mungkin kita mengharapkan ridha Allah, jika kita hanya mengandalkan 1/24 waktu kita untuk ibadah? Sangat kecil kemungkinannya. Bahkan, bisa jadi mustahil. Maka, tidak ada cara selain memanfaatkan waktu sisa yang 23 jam sehari itu untuk diisi dengan aktivitas yang bisa mengundang ridha-Nya.

Sayangnya, selama ini masih banyak di antara kita yang, baik sadar maupun tidak, memisahkan antara urusan dunia dengan akhirat. Sehingga bekerja hanyalah urusan dunia, yang membuat banyak orang tak peduli apakah pekerjaan itu halal atau haram. Banyak yang tak peduli dengan riba, melakukan bisnis kotor, suap-menyuap, yang semua itu menghilangkan keberkahan dalam hidup.

Ibadah yang dilakukan setiap hari hanya sebatas ritual, tak membawa efek apa pun dalam menjalani hidup. Shalat yang dilaksanakan tak mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ilmu yang kian bertambah hanya sebatas pengetahuan, tak menambah kebaikan barang secuil. Bertambahnya harta tak diiringi dengan bertambahnya keimanan dan ketakwaan, malah menguranginya sehingga keberkahan hidup tak lagi ada.

Padahal, keberkahan itulah yang mestinya kita upayakan. Karena dengannya akan bertambah pula kebaikan-kebaikan.

Yang dengan kebaikan itu menjadi sarana bagi kita untuk bisa mencapai tujuan hidup, yaitu menggapai ridha Ilahi.

Keberkahan tak mungkin bisa diraih, jika kita menjalani aktivitas asal-asalan. Ia hanya bisa didapat jika kita menjalani hidup sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan Rasul contohkan. Maka, buku ini hadir untuk menjadi pengingat betapa pentingnya mengikuti perintah dan sunnah sehingga keberkahan senantiasa mendampingi hidup kita setiap harinya.

Ada contoh sederhana mengenai Sunnah ini yang bisa kita lihat bedanya pada orang alim dan orang biasa. Saat orang alim melakukan amalan sunnah dan ditanya, "Kenapa engkau melakukan itu?" Mereka menjawab, "Karena ini sunnah." Sebaliknya, ketika orang biasa tidak melakukan atau meninggalkan amalan sunnah dan ditanya, "Kenapa engkau tidak melakukan itu?" Mereka menjawab, "Karena ini sunnah."

Jawaban yang sama, tetapi terlihat jelas perbedaan pemaknaan dan pengamalannya. Itulah bedanya orang alim dan biasa. Lalu, termasuk di manakah kita? Semoga Allah menggolongkan kita ke dalam golongan orang yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh, yang menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengikuti ajaran Rasul-Nya.

Saya sangat bersyukur karena Allah masih memberikan kesempatan kepada saya untuk terus berkarya lewat pena. Saya

menulis buku ini di sela-sela aktivitas sebagai pekerja kantoran di sebuah lembaga kemanusiaan. Saya bersyukur bisa menuliskan apa yang saya inginkan. Semoga tulisan sederhana ini bisa menjadi ladang amal dan ilmu yang bermanfaat, yang pahalanya senantiasa mengalir. Semoga di akhirat kelak buku ini menjadi pembela, bukan penggugat.

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua kerabat, guru, sahabat, dan siapa pun yang telah mengajarkan dan membagikan ilmunya kepada saya, termasuk penulis-penulis yang buku-bukunya telah saya baca. Saya mendoakan kebaikan untuk kalian semua. Semoga ilmu yang kalian berikan bermanfaat, Allah ampuni dosa-dosa kalian, Allah kabulkan segala hajat baik kalian, Allah jauhkan dari penyakit hati dan fisik, serta Allah lapangkan kehidupan kalian di dunia terlebih di akhirat.

Saya juga memohon kepada pembaca sekalian untuk mendoakan hal yang sama kepada saya. Saya minta maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan buku ini. Saya mohon ampun kepada Allah atas segala khilaf. Semoga dari setiap manfaat dari buku ini menjadi sebab gugurnya dosa-dosa, mengangkat derajat, dan menjadi jalan turunnya rahmat Allah kepada penulis sehingga dimasukkan ke surga.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca.

Satria Nova

Isi Buku

BAB I

Mengupayakan Kebaikan

Kebenaran dan Kesabaran

Hidup itu, jika disederhanakan, berkutat pada dua hal, yaitu menjalani kebenaran dan kesabaran. Orang berbuat maksiat bisa jadi karena ia tidak tahu kebenaran atau ia tahu tetapi tak cukup sabar dalam menjalani kebenaran itu.

Agar tidak terjebak dalam keburukan, sudah seharusnya bagi kita untuk terus berusaha mencari kebenaran. Inilah pentingnya menuntut ilmu. Bahwa ilmu agama harus terus dipelajari hingga tak sanggup lagi mengejarnya. Seperti pesan Rasulullah Saw., "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad*" (HR Al-Bukhari).

Apa yang kita pelajari selama di sekolah tentulah tak cukup. Pelajaran agama hanya kita dapat seminggu sekali, dengan durasi yang tak lama pula. Itu pun hanya sampai bangku SMA. Jika kita tak berusaha sendiri mencari di luar itu dengan membaca buku, mengikuti pengajian, atau menekuni ilmu aga-

ma dalam bidang tertentu, bisa dipastikan pengetahuan agama kita sangatlah minim. Efeknya, kita akan semakin jauh dari kebenaran.

Apa yang terjadi jika manusia jauh dari kebenaran? Hal yang halal dan haram menjadi samar. Benar salah tak lagi diperhitungkan. Hukum tak diperhatikan. Agama tak menjadi landasan dan Allah tak lagi menjadi sandaran. Agama hanya dijadikan identitas yang terselip dalam dompet di saku belakang. Jika sudah begini, kehancuran tinggal menunggu waktu.

Bagi yang sudah menemukan kebenaran, menjalaninya di atas kesabaran bukanlah hal yang mudah. Memulai memang berat, tapi istiqamah lebih berat lagi. Mari, perhatikan fenomena di sekitar kita yang mayoritas sifatnya euforia semata. Beberapa waktu lalu sempat *booming* ODOJ (One Day One Juz), sebuah komunitas yang berusaha membaca satu juz Al-Quran setiap hari sehingga dalam sebulan sudah khatam. Kemudian disusul ODOA (One Day One Ayat), sebuah komunitas yang mencoba menghafal satu ayat Al-Quran setiap harinya. Dari banyak orang yang bergabung di dalamnya atau mempraktikkannya, berapa yang bertahan hingga sekarang?

Contoh lain, banyak pengajian mingguan yang digelar berbagai komunitas. Banyak kelompok kajian yang dibentuk untuk belajar dan mensyiarkan agama setiap minggunya. Dari sekian banyak yang telah bergabung, berapa yang aktif dan sering hadir hingga sekarang?

Satu contoh lagi yang selalu berulang setiap tahunnya. Setiap bulan Ramadhan tiba, pada awal puasa, mushala dan masjid penuh dengan jamaah shalat Tarawih. Di beberapa tempat membeludak hingga takmir harus menggelar tikar dan karpet di halaman mushala. Namun perhatikan, semakin hari shaf jamaah semakin maju. Hingga pada hari-hari terakhir Ramadhan, berapa jamaah yang masih bertahan?

Kebanyakan orang hanya semangat di awal, tetapi tidak istiqamah menjalaninya. Maka, selain berupaya terus menemukan kebenaran, kita juga harus bisa bersabar berada di atas kebenaran tersebut. Istiqamah dalam kebenaran dan kebaikan, meski susah, itulah yang harus kita upayakan.

Jika seseorang bisa istiqamah, ia akan menjadi orang yang benar-benar hebat dalam bidangnya. Misalnya saja, para ilmuwan yang terus bersabar dalam mencari penemuan. Pintar saja tidaklah cukup, tapi yang paling bisa bersabarlah yang akhirnya membuahkan hasil. Seperti Thomas Alva Edison yang pantang menyerah dalam melakukan percobaan. Konon katanya ia telah 1.000 kali mencoba dan gagal hingga akhirnya berhasil. Berkaitan dengan ini, rasanya petuah Albert Einstein sangatlah tepat. "Saya bukannya pintar, boleh dikatakan hanya bertahan lebih lama menghadapi masalah."

Orang yang beruntung adalah mereka yang telah menemukan kebenaran dan bersabar untuk bertahan dalam kebenaran itu hingga akhir hayatnya. Namun, yang lebih beruntung lagi

adalah mereka yang berusaha untuk menyerukan kebenaran dan menasihati kesabaran selama hidupnya.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran. (QS Al-'Ashr [103]: 1-3)

Inilah salah satu yang menjadi motivasi bagi saya untuk terus menulis buku. Semoga dari tulisan yang sederhana ini bisa menjadi perantara bagi pembaca untuk semakin mendekati kebenaran, atau setidaknya menjadi penyemangat untuk terus mencari kebenaran dan bersabar di atas kebenaran. Insya Allah, ilmu yang bermanfaat yang kita sebarkan kepada sesama akan menjadi ladang pahala yang senantiasa mengalir.

Mari, sebarkan kebaikan yang kita tahu, meskipun itu sangat sedikit. Pesan Rasulullah Saw., "*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*" (HR Al-Bukhari).

Apabila pembaca menemukan cela dalam tulisan ini, nasihati saya dengan cara yang baik dan lemah lembut. Kesalahan yang begitu besar akan mudah terinsafi apabila disampaikan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Namun, kesalahan yang sangat kecil tak akan terkoreksi, jika itu dihantarkan secara emosional melalui hinaan. Saya khawatir, jiwa yang masih lemah ini akan menolak kebenaran apabila disampaikan dengan celaan dan makian.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana) dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl [16]: 125)[]

Iman dan Amal Saleh

Semestinya, iman dan amal saleh itu berjalan beriringan. Jika ternyata bertolak belakang, pasti ada yang salah, entah salah satunya atau bahkan keduanya.

Iman itu bagaikan api pada lampu minyak, sedangkan amal saleh ibarat kelambu penutupnya. Setiap hari, setan mencoba meniup api di dalam lampu minyak agar padam. Jika tak ada kelambunya, tentulah dengan mudah setan akan berhasil memadamkannya. Maka, amal saleh itu sebagai penjaga agar iman tetap kuat menyala.

Semakin kuat iman, tentu akan semakin banyak amal saleh yang akan dikerjakan. Sebaliknya, untuk membuat iman menjadi semakin kuat bisa dengan memperbanyak amal saleh. Keduanya harus sejalan, tidak bisa sendiri-sendiri. Iman tanpa amal saleh adalah dusta dan amal saleh tanpa iman sia-sia.

Keduanya menjadi syarat agar kita bisa mendapatkan rahmat Allah hingga dimasukkan ke surga.

Dan sampaikan berita gembira kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga itu, mereka berkata, "Inilah yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di dalamnya mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baqarah [2]: 25)

Jika kita perhatikan, di berbagai tempat di Al-Quran, iman sering kali digandengkan dengan amal saleh, sama halnya dengan shalat yang sering digandengkan dengan zakat. Misalnya saja, dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 82, *Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.*

Hal ini karena konsekuensi dari iman adalah amal saleh. Bahwa iman haruslah dibuktikan dengan mengucapkan secara lisan (syahadat), membenarkan dalam hati, dan mengekspresikannya dalam perbuatan (amal saleh).

Jika seseorang beriman kepada Allah, konsekuensinya ia harus membuktikan iman itu dengan tidak menyekutukan-Nya. Bahwa Allah-lah yang patut disembah, dimintai pertolongan, ditakuti, dan diibadahi. Tidak ada satu pun yang bisa